

## **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENINGKATAN LITERASI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Ummie Masrurah<sup>1</sup>, Fitri Puji Rahmawati<sup>2</sup>, Anik Ghufron<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta,

<sup>1</sup>ummiemasrurahs@gmail.com, <sup>2</sup>fpr223@ums.zc.id, <sup>3</sup>anikghufron@uny.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan literasi di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang relevan mengenai Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap literasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki dampak positif terhadap peningkatan literasi siswa melalui beberapa aspek utama: peningkatan keterampilan literasi (membaca, menulis, dan berpikir kritis), pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran, dan pengembangan budaya literasi di sekolah. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam implementasinya, termasuk kesiapan guru dan sekolah, akses terhadap teknologi, dan keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi tantangan ini, strategi yang efektif meliputi pelatihan dan pengembangan guru, peningkatan ketersediaan sumber daya, pengembangan program literasi yang kreatif, dan penggunaan metode evaluasi yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi di sekolah dasar, namun memerlukan dukungan dan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan hasilnya.

Kata kunci: kurikulum merdeka, literasi, sekolah dasar, penelitian kualitatif, studi pustaka

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe how the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) can improve literacy in elementary schools. The research method used is qualitative research with a descriptive qualitative approach through a literature review. This study identifies and analyzes relevant literature regarding the Kurikulum Merdeka and its impact on student literacy. The results show that the Kurikulum Merdeka has a positive impact on enhancing student literacy through several key aspects: improving literacy skills (reading,*

*writing, and critical thinking), contextual learning relevant to everyday life, the use of technology to support learning, and the development of a literacy culture in schools. However, this study also reveals some challenges in its implementation, including the readiness of teachers and schools, access to technology, and limited resources. To address these challenges, effective strategies include teacher training and development, increasing the availability of resources, developing creative literacy programs, and using diverse evaluation methods. Thus, this study concludes that the Kurikulum Merdeka has great potential to improve literacy in elementary schools, but requires proper support and strategies to optimize the results.*

*Keywords: kurikulum merdeka, literacy, elementary school, qualitative research, literature review*

## **A. Pendahuluan**

Proses pendidikan menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses pendidikan yang tidak pernah berhenti berdampak pada semakin banyaknya perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan Indonesia sebagai akibat dari perkembangan zaman yang semakin canggih. Perubahan dalam kebijakan dan standar pendidikan yang berlaku termasuk perubahan kurikulum sekolah (Solikhah & Wahyuni, 2023).

Kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuakannya dengan perkembangan zaman dan kebutuhan saat ini, perubahan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan di setiap jenjang pendidikan. Perubahan ini harus dilakukan di setiap jenjang pendidikan agar kita

dapat menghasilkan generasi bangsa yang baik (Fadhilah et al., 2022).

Pendidikan dan kurikulum tidak dapat dipisahkan. Kurikulum adalah kumpulan program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum menjadi bagian penting dari semua kegiatan pendidikan di sekolah dan harus mampu meningkatkan kualitasnya untuk menyesuaikan dengan situasi (Kamiludin, 2017). Kurikulum yang dibuat harus sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah setempat, dan evaluasi penerapan kurikulum sebelumnya. Menurut Indarta et al. (2022), pengembangan perubahan kurikulum hanya dapat dikatakan efektif jika hasilnya relevan, kontinu, efektif, dan sesuai dengan tuntutan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus didasarkan pada

dasar yang kuat untuk mendukung tujuan.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai inovasi dalam sistem pendidikan, salah satunya adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya, serta mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif (Ariga, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar diharapkan dapat meningkatkan literasi siswa, baik literasi baca-tulis maupun literasi numerasi (Alimuddin, 2023). Literasi merupakan kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh melalui berbagai media, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan anak-anak. Dengan literasi yang baik, siswa dapat lebih mudah menyerap pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat

(Wahyuti, Purwadi, & Kusumaningtyas, 2023).

Pada tingkat sekolah dasar, peningkatan literasi menjadi sangat penting karena masa ini merupakan periode kritis dalam perkembangan kemampuan dasar siswa. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi di sekolah dasar. Pendekatan yang lebih fleksibel dan berfokus pada kebutuhan siswa memungkinkan guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih bervariasi dan efektif, serta menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing.

Kemampuan membaca siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam membaca, yang merupakan kegiatan yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Namun, kemampuan membaca siswa saat ini masih rendah. Seperti yang dinyatakan oleh Abidin (2014), kurangnya literasi menyebabkan siswa sekolah dasar memiliki minat yang rendah untuk membaca. Akibatnya, minat yang rendah ini mengakibatkan penurunan

kemampuan kognitif dan intelektual mereka. Siswa lebih suka bermain game dan menggunakan media sosial daripada membaca buku. Menurut Dafit (2017), dua faktor yang berkontribusi pada rendahnya minat baca siswa adalah kesulitan siswa dalam memahami teks bacaan dan kurangnya perhatian sekolah terhadap sumber belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan literasi di sekolah dasar. Dengan memahami dampak dari penerapan kurikulum ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan literasi siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasil temuan dalam penelitian ini dideskripsikan secara mendalam dan interaktif sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan literasi di sekolah dasar. Teknik pengumpulan

data menggunakan studi kepustakaan. Metode studi pustaka atau kajian literatur merupakan langkah penting dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan dari berbagai sumber tertulis yang ada (Nilamsari, 2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti dalam metode studi pustaka:

Langkah pertama adalah mengidentifikasi topik penelitian yang akan dikaji. Dalam konteks ini, topik penelitian adalah "Implementasi Kurikulum Merdeka dan Dampaknya terhadap Literasi di Sekolah Dasar." Kedua, menentukan kata kunci yang relevan untuk mencari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Beberapa kata kunci yang dapat digunakan antara lain: kurikulum merdeka, literasi di sekolah dasar, peningkatan literasi, implementasi kurikulum, strategi pembelajaran. Keempat, mencari literatur yang relevan dari berbagai sumber seperti: buku teks, artikel jurnal, tesis dan disertasi, laporan penelitian, publikasi pemerintah, dan sumber online seperti Google Scholar, database

akademik (ProQuest, JSTOR, Springer, dll.) Ketiga, Memilih literatur yang paling relevan dan kredibel untuk topik penelitian. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan: relevansi terhadap topik, kredibilitas penulis dan sumber dan tahun publikasi (memprioritaskan literatur terbaru). Keempat, mengorganisir literatur yang telah dipilih berdasarkan tema atau subtopik tertentu yang relevan dengan penelitian. Misalnya: teori dan konsep dasar Kurikulum Merdeka, studi kasus implementasi Kurikulum Merdeka, pengaruh kurikulum terhadap literasi, dan strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Terakhir, melakukan sintesis dan analisis terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Ini melibatkan: membandingkan temuan dari berbagai sumber, mengidentifikasi pola atau tren, mengungkapkan kesenjangan dalam literatur yang ada, dan menyusun kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, penelitian dapat memanfaatkan kajian literatur sebagai dasar yang kuat untuk memahami implementasi Kurikulum

Merdeka dan dampaknya terhadap literasi di sekolah dasar.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **Kurikulum Merdeka**

Merdeka belajar adalah suatu kebijakan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni Nadhim Makarim. Ia mengungkapkan bahwasannya merdeka belajar adalah suatu tujuan memberikan ruang dalam pengembangan potensi pada diri peserta didik dengan kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan (Hendri, 2020)

Merdeka merupakan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan yang memberikan keluasaan baik bagi seorang pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan sistem pendidikan yang terdapat dalam suatu lembaga. Namun dalam penerapan kurikulum ini tentunya perlu adanya penerapan bagi para guru sebelum diajarkan pada peserta didik. Sehingga konsep ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang berkualitas tidak hanya bidang akademik namun juga berkembang dalam hal lainnya (Mustaghfiroh,

(2020). Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program merdeka belajar ini diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan kurikulum 2013.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian

dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa.

Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:12

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk soft skill dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Maningsih, 2023)

Jadi, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya.

Pada tahun 2022, implementasi Kurikulum Merdeka

telah menjadi sorotan di Indonesia. Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pemerintah untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka sendiri, dengan tujuan meningkatkan relevansi dan responsivitas kurikulum terhadap kebutuhan lokal dan global, serta mempromosikan kreativitas, inovasi, dan karakter bangsa. Tujuan utama diterapkan Kurikulum Merdeka sebagai berikut :

1. Peningkatan Relevansi: Kurikulum Merdeka dirancang untuk lebih relevan dengan kebutuhan dan kondisi lokal masing-masing sekolah. Dengan memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum mereka sendiri, diharapkan pendidikan dapat lebih sesuai dengan realitas lokal, budaya, dan kebutuhan siswa.
2. Meningkatkan Kreativitas: Dengan memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum, diharapkan akan ada lebih banyak ruang bagi inovasi dan kreativitas dalam pendidikan. Hal ini dapat mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan memotivasi bagi siswa.

3. Pengembangan Potensi Individu: Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan potensi individu. Dengan memberikan kesempatan bagi setiap sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa mereka, diharapkan akan ada lebih banyak perhatian terhadap keberagaman siswa dan pengembangan potensi mereka secara holistik.
4. Meningkatkan Mutu Pendidikan: Dengan memberikan lebih banyak kewenangan kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum mereka sendiri, pemerintah berharap dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, diharapkan akan ada peningkatan dalam prestasi akademik, keterampilan, dan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan berkualitas bagi generasi muda Indonesia. (Supriatna, Diyanti & Dewi, 2023).

Beberapa poin utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka antara lain:

1. **Fleksibilitas Kurikulum:** Sekolah diberikan lebih banyak kebebasan dalam menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan siswa dan lingkungan mereka.
2. **Pengembangan Kompetensi:** Fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa, bukan hanya pada penguasaan materi akademik semata.
3. **Pembelajaran Kontekstual:** Lebih menekankan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa serta kondisi sosial, budaya, dan lingkungan tempat sekolah berada.
4. **Penggunaan Teknologi:** Mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan akses, efisiensi, dan kualitas pendidikan.
5. **Pengembangan Keterampilan Abad ke-21:** Menekankan pada pengembangan keterampilan seperti pemecahan masalah, kritis berpikir, kolaborasi, dan komunikasi.
6. **Evaluasi yang Beragam:** Menggunakan beragam metode evaluasi, termasuk portofolio,

proyek, dan asesmen formatif, bukan hanya ujian tertulis.

### **Literasi**

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam hal membaca dan menulis, namun saat ini literasi telah berkembang. Literasi tidak lagi hanya membicarakan tentang segala hal yang berkaitan dengan membaca dan menulis, akan tetapi menuju kepada wawasan yang lebih luas. Literasi diartikan sebagai kemampuan berbicara, berhitung, memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, memahami, dan menggunakan keterampilan diri. Oleh sebab itu, hal yang menjadi tuntutan perkembangan era globalisasi adalah literasi. Pada era tersebut, lembaga pendidikan tidak hanya membutuhkan literasi lama yaitu membaca, menulis, dan menghitung, akan tetapi juga membutuhkan literasi baru, yaitu literasi data, teknologi dan literasi manusia Ratnasari dan Neviyarni (2021). Dengan melihat kemajuan zaman yang terus berkembang, kegiatan literasi juga harus ikut berkembang agar saling mendukung antara keduanya. Hal ini penting dan harus terfokus pada generasi penerus bangsa yang menghadapi era digital agar dapat memberikan

pemikiran yang membangun kesadaran diri akan pentingnya pengetahuan yang mendalam.

Kegiatan literasi yang dilaksanakan sekolah terbatas hanya pada kegiatan pembiasaan membaca. Sekolah memanfaatkan waktu membaca sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran. Dengan tujuan membiasakan peserta didik untuk mengenal buku nonteks pelajaran dan berkemungkinan peserta didik akan menyukai kegiatan literasi tersebut. Banyak hal yang harus dilakukan sekolah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi. Penggunaan strategi membaca yang perlu dikuatkan dalam kegiatan pembelajaran akan membentuk peserta didik yang terbiasa untuk mengenali, membaca, dan berpikir dengan cara menanggapi teks bacaan.

Dalam satuan pendidikan, peran kepala sekolah beserta jajaran lain yang mendukung terbentuknya satuan pendidikan memiliki peran penting dalam memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Literasi baca pada peserta didik memuat kegiatan yang melibatkan keterampilan kognisi dan linguistik untuk memahami pokok

permasalahan. Ketika peserta didik berhadapan dengan teks, situasi umum yang sering ditemui hanya sekedar membaca teks tersebut tanpa memperhatikan rangkaian struktur kata dan konsep yang menjadi inti dari teks tersebut. Akibatnya peserta didik kurang mampu merefleksikan teks pada topik permasalahan yang relevan. Proses literasi dapat berlangsung secara alami pada peserta didik yang terampil dan terbiasa untuk membaca. Namun tidak dengan peserta didik yang terbentur dalam memahami teks bacaan. Kemendikbud, (2023) menyampaikan fokus pembelajaran pada kurikulum merdeka pada materi esensial dengan tujuan peserta didik mencapai kompetensi dasar seperti literasi. Hal ini penting untuk dibahas agar kurikulum merdeka belajar dapat dipahami dan benar-benar terlaksana hingga mencapai kompetensi literasi.

### **Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Literasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar**

Program yang disajikan dalam konsep Merdeka Belajar adalah gerakan literasi sekolah. (Widayanti, Komalasari, dan Fitri 2023). Gerakan literasi menuntut kemampuan

berbahasa yang menjadi sarana penting dan perlu untuk ditingkatkan pada satuan pendidikan. Karena kemampuan literasi merupakan kemampuan dasar yang dapat mempengaruhi keberhasilan hidup seseorang. Literasi membantu peserta didik untuk memahami konsep lebih jauh dari berbagai sudut pandang.

Kecakapan literasi pada rapor pendidikan dalam kurikulum merdeka didapatkan dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yaitu salah satu komponen Asesmen Nasional (AN) yang dapat diakses oleh pemerintah daerah dan sekolah untuk melihat hasil AKM, untuk mengidentifikasi atribut sekolah terkait kemampuan literasi. Dengan hadirnya AKM, penilaian yang dilakukan tidak hanya dari nilai ujian terakhir sehingga peserta tidak perlu merasakan kekhawatiran akan kelulusannya (Anggreini dan Priyojadmiko 2022).

Dewayani et al (2022) menjelaskan atribut dalam rapor pendidikan memetakan sekolah yang telah berada di atas kompetensi minimum, mencapai kompetensi minimum, di bawah kompetensi minimum, dan jauh di bawah

kompetensi minimum. Atribut ini bergantung kepada proporsi peserta didik yang menunjukkan kemampuan literasi membaca di jenjang cakup dan mahir.

Dewayani et al (2022) juga menyampaikan salah satu pendekatan lokakarya membaca yang dapat digunakan pendidik di Indonesia untuk mencapai kompetensi literasi disampaikan oleh Lucy Caulkins, Pendekatan tersebut, meliputi 1) mengoptimalkan perkembangan kemampuan peserta didik untuk membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara berimbang; 2) menggunakan teks fiksi dan nonfiksi, sehingga sesuai dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM); 3) membantu pendidik untuk melepaskan tanggung jawab kepada peserta didik secara bertahap melalui kegiatan penyampaian materi dan pemodelan oleh pendidik, kegiatan siswa secara berpasangan atau kelompok kecil, dan kegiatan latihan mandiri oleh peserta didik, dan; 4) menggunakan materi ajar yang sesuai dengan kemampuan membaca peserta didik.

Strategi dan upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat literasi dalam mendukung merdeka belajar

dapat dimulai dari membangun budaya literasi di setiap satuan pendidikan. Handayani (dalam Muliantara dan Suarni 2022) merincikan tiga kegiatan yang dapat membentuk budaya literasi, yaitu 1) mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi; 2) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif; 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat. Pendidik harus lebih berperan aktif untuk membimbing, mengajarkan, dan mendampingi peserta didik dengan cara menumbuhkembangkan rasa percaya diri, sikap soal, mental, dan mindset peserta didik (Santoso et al. 2023).

Selain itu, pemanfaatan media TIK (Teknologi Informasi & Komunikasi) dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan terasi membaca dan menulis, seperti televisi, radio, dan lainnya (Warsihna 2016). Pemanfaat media E-book berperan penting dalam meningkatkan literasi membaca pada peserta didik karena dapat meningkatkan semangat dan minat peserta didik terhadap membaca serta memudahkan pendidik dalam mengkonstruksi pembelajaran (Rohmatika dan Hasanudin 2022).

Peningkatan literasi informasi dan minat baca yang dapat dilakukan yaitu melalui pelatihan penelusuran sumber-sumber informasi melalui media seperti pencarian ebook, ejournal, dan sebagainya (Rahmawati, Faudah, dan Suryanta 2019). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik, dapat ditingkatkan melalui proses ataupun kegiatan pencarian sumber informasi. Penggunaan media internet sebagai hal pokok yang memudahkan untuk melakukan pencarian. Kurikulum merdeka juga menekankan pada pembelajaran berbasis teknologi, yang mana bermaksud untuk menguatkan dan membentuk peserta didik cerdas, tanggap, dan mampu memanfaatkan media dengan cara sebaik-baiknya.

Konsep merdeka belajar antara pendidik dan peserta didik merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran (Yamin dan Syahrir 2020). Pendidik tidak lagi menjadi sumber kebenaran oleh peserta didik. Pendidik dan peserta didik bekerjasama untuk mencari solusi suatu permasalahan. Posisi pendidik pada saat kegiatan pembelajaran bukan untuk memberi pengetahuan

mutlak, akan tetapi menggali kebenaran tersebut dengan cara mengumpulkan informasi yang diperoleh masing-masing peserta didik. Nasution (2021) mengemukakan bahwa merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi.

Kurikulum Merdeka seharusnya memberikan penekanan pada pengembangan kemampuan berbahasa, termasuk keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan (Firdaus dan Hadi 2023). Keterampilan membaca dan menulis yang merupakan kompetensi dasar literasi. Penguatan keterampilan dasar yang baik dan tepat, akan membantu mengembangkan keterampilan literasi lainnya. Guna memfasilitasi hal tersebut, kurikulum merdeka hadir sebagai bentuk dukungan yang dapat menekankan pengembangan kemampuan dan keterampilan secara sistematis dan kontekstual.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh lin Puspasari dan Febrina Dafit pada Tahun 2021 menemukan bahwa pojok baca di ruang kelas digunakan untuk

menerapkan gerakan literasi sekolah. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengarahkan siswa untuk bertukar buku antar kelas untuk menambah variasi sumber bacaan di pojok baca ruangan kelas. Siswa membaca buku dengan nyaring atau di dalam hati selama lima belas menit. Kegiatan literasi di SDN 006 Simpang Perak Jaya melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa. Mereka berpartisipasi dalam membuat sarana literasi semenarik mungkin untuk membuat suasana yang nyaman, menarik, dan menumbuhkan minat membaca siswa. Sedangkan pembiasaan literasi di luar kelas dilaksanakan pada perpustakaan, mading dan juga taman baca. Kegiatan literasi di luar kelas dilaksanakan secara bergilir untuk menghindari terjadinya bentrok antar kelas. Guru memberikan topik untuk diamati oleh siswadi lingkungan sekolah dan menuliskan hasil pengamatannya pada buku tulis masing-masing.

Berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menemukan beberapa hal penting terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap literasi siswa.

Pertama, Kurikulum Merdeka adalah inisiatif yang memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum mereka sesuai dengan kebutuhan lokal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan relevansi kurikulum, memberikan ruang bagi inovasi pendidikan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pada fleksibilitas kurikulum, pengembangan kompetensi dan karakter, pembelajaran kontekstual, penggunaan teknologi, pengembangan keterampilan abad ke-21, dan metode evaluasi yang beragam.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki dampak positif terhadap literasi siswa. Beberapa poin utama yang ditemukan adalah: 1) Peningkatan Keterampilan Literasi. Dengan fokus pada pengembangan kompetensi dasar seperti literasi, Kurikulum Merdeka membantu meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa. 2) Pembelajaran Kontekstual. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kondisi

sosial budaya siswa membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi. 3) Penggunaan Teknologi. Teknologi informasi dan komunikasi digunakan untuk mendukung pembelajaran literasi, memberikan akses lebih luas kepada sumber-sumber informasi, dan meningkatkan minat baca siswa. 4) Pengembangan Budaya Literasi. Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan budaya literasi di sekolah, melalui program-program seperti pojok baca, kegiatan literasi sebelum pembelajaran, dan kerjasama antara guru, orang tua, dan siswa dalam menciptakan lingkungan yang mendukung literasi.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka: 1) Kesiapan Guru dan Sekolah: Tidak semua guru dan sekolah siap dengan perubahan dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. 2) Akses terhadap Teknologi: Tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran literasi. 3) Pengembangan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya seperti

buku, materi ajar, dan pelatihan untuk guru juga menjadi hambatan dalam pengembangan literasi siswa.

Penelitian ini mengusulkan beberapa strategi efektif untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan literasi: 1) Pelatihan dan Pengembangan Guru. Memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada guru untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. 2) Penyediaan Sumber Daya. Meningkatkan ketersediaan buku, materi ajar, dan akses teknologi di sekolah. 3) Pengembangan Program Literasi. Mengembangkan program-program literasi yang kreatif dan menarik, yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. 4) Evaluasi dan Penilaian Beragam. Menggunakan berbagai metode evaluasi untuk mengukur keterampilan literasi siswa, bukan hanya melalui ujian tertulis.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi di sekolah dasar. Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kesiapan dan dukungan dari

seluruh pihak yang terlibat, serta pengembangan strategi yang efektif untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi di sekolah dasar. Temuan utama adalah: 1) Peningkatan Keterampilan Literasi. Kurikulum Merdeka membantu meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa. 2) Pembelajaran Kontekstual. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kondisi sosial budaya siswa memperkuat keterampilan literasi. 3) Penggunaan Teknologi. Teknologi informasi dan komunikasi mendukung pembelajaran literasi, memberikan akses luas kepada sumber informasi, dan meningkatkan minat baca siswa. 4) Pengembangan Budaya Literasi. Program-program literasi di sekolah, seperti pojok baca dan kegiatan literasi sebelum pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung literasi. Namun, penelitian juga menemukan beberapa tantangan, termasuk kesiapan guru

dan sekolah, akses terhadap teknologi, dan keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi ini, strategi efektif meliputi pelatihan dan pengembangan guru, penyediaan sumber daya, pengembangan program literasi yang kreatif, dan penggunaan metode evaluasi yang beragam. Dengan dukungan dan strategi yang tepat, Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan literasi di sekolah dasar secara signifikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75.
- Anggreini, Dewi, dan Eko Priyojadmiko. 2022. "Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omricon dan Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022* 75–87.
- Ariga, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662-670.
- Dafit, F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1, 87–100.
- Dewayani, Sofie, Nita Isaeni, Meliyanti, Sotya Mayangwuri, Fellma Juniati Panjaitan, dan Ratna Nurlaila. 2022. *SERI PENGUATAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN DI SD dan SMP*. Kemdikbud.
- Fadhilah, J. R., Oktira, Y. S., & Putra, D. A. (2022). The problem of independent curriculum's application in the students of grade 1 at SDN 04 pasar ambacang, padang. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 1(1), 24–29.
- Firdaus, Andrian, dan Alfian Hadi. 2023. "Implementasi

- Manajemen Kurikulum Merdeka Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Abata.” *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* 2(1):40–45.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Dwinggo Samala, A., Rahman Riyanda, A., & Hendri Adi N. (2022). Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1).
- Kamiludin, K., & Suryaman, M. (2017). Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1).
- Santoso, Gunawan, Annisa Damayanti, Ma Murod, dan Sri Imawati. 2023. “Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02(01):84–90.
- Solikhah, N., & Wahyuni, A. (2023). ANALISIS PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. . *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4625–4640.
- Kemendikbud. (2023). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech Jurnal*, 8(1), 2.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 146.
- Muliantara, I. Komang, dan Ni Ketut Suarni. 2022. “Strategi Menguatkan Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar.” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(3):4847–55. doi: 10.31004/edukatif.v4i3.2847.
- Nasution, Suri Wahyuni. 2021. “Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*

- 1(1):135–42. doi:  
10.34007/ppd.v1i1.181.
- Rahmawati, Nurul Alifah, Luluk Faudah, dan Bugel Suryanta. 2019. “Peningkatan Literasi Informasi dan Minat Baca Melalui Pelatihan Penelusuran E-Journal dan E-Book di Perpustakaan UPN Veteran.” *UNILIB : Jurnal Perpustakaan* 10(2):103–8. doi:  
10.20885/unilib.vol10.iss2.art5.
- Ratnasari, dan Neviyarni. 2021. “Peran Guru BK ( Bimbingan dan Konseling ) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5:4051–56.
- Rohmatika, dan Cahyo Hasanudin. 2022. “Pemanfaatan media e-book untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah menengah pertama.” *Prosiding Senada* 366–70.
- Supriatna, M. M. N., Diyanti, I. E., & Dewi, R. S. (2023). Analisis perbandingan kurikulum ktsp, k13 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Journal on Education*, 6(1), 9163-9172.
- Wahyuti, E., Purwadi, P., & Kusumaningtyas, N. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah melalui pembelajaran literasi baca tulis dan numerasi pada anak usia dini. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 09-20.
- Widayanti, Melia, Dewi Komalasari, dan Ruqoyyah Fitri. 2023. “Pelatihan 148.9. Penyusunan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Literasi Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru Paud Di Kecamatan Prigen.” *Transformasi dan Inovasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(1):14–18. doi:  
10.26740/jpm.v3n1.p14-18.
- Yamin, Muhammad, dan Syahrir Syahrir. 2020. “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6(1):126–36. doi:  
10.58258/jime.v6i1.1121.